

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK SEJAK USIA DINI (*ENTREPRENEURSHIP KIDS*)

Joni Alif Utama

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

joni.alif.utama@gmail.com

Abstrak

Para orang tua dan sekolah hendaknya menanamkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) ketika anak-anak mereka dalam usia dini. Pada kenyataannya kewirausahaan lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil bermain (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulat*). Nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan memiliki tujuan untuk membentuk (1) rasa percaya diri (*self confidence*), (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) keberanian mengambil risiko, (4) kepemimpinan, (5) berorientasi ke masa depan, (6) Keorisinilan. Jiwa berwirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi kegiatan seperti *family day*, *modelling*, observasi, *market day*. Melihat perkembangan zaman terus semakin berkembang, dinamika kehidupan masyarakat berubah begitu cepat dengan adanya tantangan global yang semakin kompleks. Maka, peran pembelajaran kewirausahaan merupakan media pembentuk motivasi bagi anak untuk belajar menghadapi persaingan global sejak usia dini serta menjadi wadah untuk mengenali potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Kewirausahaan, Anak*

A. PENDAHULUAN

Era perubahan industri pada saat ini berwirausaha sudah menjadi bagian dari dunianya anak-anak, bukan hanya untuk orang dewasa. Bedanya, berwirausaha pada anak-anak tidak bisa dijalankan sendirian, namun membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang dewasa, orangtua maupun guru. Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapatkan manfaat yang besar untuk bekal masa depan kelak. Pada tahapan usia dini, anak-anak yang belajar menumbuhkan pembelajaran wirausaha akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif. Kreativitas yang terlatih sejak dini, termasuk melalui berbagai kegiatan kewirausahaan menjadi modal utama produktivitas dan kemandirian anak ketika dewasa nanti.

Jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) harus ditanamkan oleh para orang tua dan sekolah ketika anak-anak mereka dalam usia dini. Mengingat bahwa kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Jadi tak perlu dipertentangkan apakah kemampuan wirausaha itu berkat adanya bakat atau hasil dari proses pendidikan. Banyak sosok anak-anak dibelahan dunia yang sudah menjadi wirausaha semenjak belia. Mereka sudah mampu

menghasilkan uang layaknya orang dewasa yang berprofesi sebagai wirausahawan. Sejak usia dini anak-anak hendaknya mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah ke sulit, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri¹. Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter.

Pembelajaran kewirausahaan pada diri anak tidak serta merta ada, akan tetapi memerlukan latihan secara bertahap. Bisa dimulai dari hal-hal kecil dalam aktivitas keseharian anak. Misalnya, membereskan mainan selesai bermain, rajin sikat gigi sebelum tidur dan membereskan tempat tidur. Ini merupakan latihan berdisiplin, bertanggung jawab dan awal pengajaran tentang kepemilikan. Latihan selanjutnya, mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Latihan yang perlu diajarkan bukan hanya cara membelanjakan, tapi juga menabung, sedekah dan mencari uang. Bila anak terbiasa dengan dunia wirausaha sejak kecil, maka karakter inilah yang akan muncul kelak ketika anak sudah dewasa. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini haruslah menggunakan konsep belajar sambil *bermain* (*learning by playing*), belajar sambil berbuat (*learning by doing*), dan belajar melalui stimulasi (*learning by stimulating*)². Pengenalan pembelajaran kewirausahaan sejak dini akan mengembangkan kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang secara optimal dan juga menunjukkan bakat dan minat anak pada dunia usaha apa yang akan dilakukan nantinya.

Mencetak wirausaha tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, perlu sebuah sistem yang baik. Dijalankan secara konsisten, dikontrol dan ditanamkan sejak dini pada setiap insan Indonesia. Pembelajaran wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada anak yaitu dengan tahapan pengenalan, bukan sebagai pelaku. Pembelajaran kewirausahaan bagi anak ialah pembentukan mental wirausaha, karena dalam pembelajaran kewirausahaan tidak sekedar mengajarkan anak tentang cara berbisnis³. Lebih dari itu anak dilatih untuk memiliki

¹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *School Preneur: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58.

² Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), 9.

³ Bowo, Prasetyo Ari, "Kidpreneur an Early Effort of Planting Entrepreneurship in Children to Embrace The Future. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, ISSN 2252-6374. Vol 2 No. 1. 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

mental dan karakter diri yang kokoh. Dalam INPRES nomor 1 dan 6 Tahun 2010 terdapat 17 nilai kewirausahaan, yang juga dijadikan sebagai landasan dasar sekaligus tujuan dalam mengenalkan dan menanamkan jiwa wirausaha pada anak usia dini⁴, yaitu :

<i>Nilai</i>	<i>Deskripsi</i>
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang telah ada
3. Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7. Jujur	Perilaku yang didasarkan atas upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam

⁴INPRES Nomor 1 dan 6 Tahun 2010, 17 nilai kewirausahaan

	melaksanakan tindakan dan pekerjaan
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat seseorang, baik terhadap dirinya maupun orang lain
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatan
15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kewirausahaan merupakan penyeimbang bagi anak untuk menerapkan apa yang anak peroleh dari pelajaran yang diajarkan oleh guru⁵ misalnya ketika ada tema tumbuhan guru bisa mengajarkan cara menanam tumbuhan merawatnya sampai bagaimana memanfaatkan tumbuhan. Hal lain yang juga penting adalah dukungan dari orang tua kepada anak. Dukungan tidak hanya dapat berupa finansial tapi juga motivasi agar anak mau berpikir kritis untuk mengeluarkan ide. Sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah hasil jangka panjang yang timbul dari proses pencapaian dan kemampuan kognitif ketika masa kanak-kanak⁶. Pengakuan dan dukungan dari orang tua akan menentukan perkembangan minat dan percaya diri anak. Sekolah sebagai wadah bagi anak mendapatkan ilmu dan menerapkan ilmunya untuk mengembangkan pembelajarankewirausahaan anak, orang tua sebagai motivator bagi anak.

⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 72.

⁶ Jones, Ossie & Jayawarna Dilani, *Entrepreneurial Potential: the Role of Human Capital*. (United Kingdom: Isntitute for Small Bussiness and entrepreneurship, 2011), 94.

B. HAKIKAT KEWIRAUSAHAAN

Kewirausahaan adalah suatu sikap, pembelajaran dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain serta memiliki sikap mental dan pembelajarannya yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha⁷. Nilai-nilai hakiki yang penting dari kewirausahaan⁸ adalah:

1. Percaya diri (*self confidence*)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi.

3. Keberanian mengambil risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu alternatif yang mengangung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada :

a. Daya tarik setiap alternatif

⁷ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 21.

⁸ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 9.

- b. Kesiediaan untuk rugi
- c. Kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal
- d. Keyakinan pada diri sendiri
- e. Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan
- f. Kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realitis

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

5. Berorientasi ke masa depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

6. Keorisinilan

Kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang dan jasa menjadi daya tarik tersendiri dalam suatu usaha.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik anak dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan⁹, karena :

1. Untuk mengembangkan, memupuk dan membina bibit atau bakat pengusaha sehingga bibit tersebut lebih berbobot dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang mutakhir.
2. Memberikan kesempatan kepada setiap manusia supaya sedapat mungkin dan menumbuhkan kepribadian wirausaha.

⁹ Suharyadi, *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 72

3. Pendidikan kewirausahaan menjadi manusia berwatak dan unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif meningkatkan daya saing dan daya juang.

4. Menumbuhkan cara berfikir yang rasional dan produktif.

Selain itu ada faktor – faktor yang mempengaruhi wirausaha¹⁰ seperti :

1. Kemauan

Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu.

2. Ketertarikan

Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaurh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. Dalam hal ini adalah ketertarikan untuk mau berwirausaha, maka anak akan mempunyai minat untuk berwirausaha.

3. Keluarga

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sebagai tumpuan dalam bimbingan kasih sayang yang utama. Maka orang tualah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian terhadap seseorang anak. Dengan demikian mengingat pentingnya pendidikan di lingkungan keluarga maka pengaruh di lingkungan keluarga terhadap anak dapat mempengaruhi apa yang diminati anak. Keluarga yang memainkan peranan penting dalam menghasilkan keputusan untuk memulai usaha sendiri.

4. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan pembelajaran kewirausahaan. Di antara beberapa faktor lingkungan yang berperan besar dalam membentuk pembelajaran kewirausahaan adalah budaya. Tatkala kewirausahaan dianggap mulia dalam sistem nilai sebuah budaya, seorang wirausahawan mendapat tempat terhormat dalam budaya tersebut. Budaya tersebut akan menjadi tempat diproduksinya para wirausaha. Dengan kata lain bahwa apabila lingkungan telah menempatkan budaya wirausaha sebagai bagian dari pembentukan karakter, maka akan

¹⁰ Putri, Rahmawati, dkk, *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, (Universitas Negeri Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 2009), 430.

lahir usahawan-usahawan handal tidak lagi tergantung kepada orang lain tetapi dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

5. Lembaga/Sekolah

Pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Jadi pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada anak dalam menumbuhkan minatnya. Oleh karena itu menumbuhkan pembelajaran wirausaha (*entrepreneurship*) harus ditanamkan oleh pendidik di sekolah ketika anak-anak masih dalam usia dini. Kewirausahaan ternyata lebih kepada menggerakkan perubahan mental. Seperti pengenalan diri terhadap diri sendiri (*selfawareness*), kreatif, mampu berfikir kritis, mampu memecahkan permasalahan (*problem solving*), dapat berkomunikasi, mampu membawa diri di berbagai lingkungan, menghargai waktu, empati, mau berbagi dengan orang lain, mampu mengatasi stres, bisa mengendalikan emosi dan mampu membuat keputusan.

C. PENERAPAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN

Pembelajaran didefinisikan oleh aliran kognitif sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari. Menurut aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan/stimulus¹¹. Pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pembelajaran kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pembelajaran kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan membentuk kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa

¹¹ Darsono, Max, . *Belajar Pembelajaran*, (Semarang. IKIP: Semarang Press, 2000), 24.

melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek¹² seperti :

1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Kegiatan belajar melalui bermain internalisasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua kegiatan belajar melalui bermain.
2. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP
Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya, mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus, mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku, memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan kedalam RPP.
3. Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI

Pembelajaran kewirausahaan perlu disajikan dengan kegiatan – kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak-anak tertarik untuk mengikutinya. Beberapa bentuk kegiatan – kegiatan pembelajaran kewirausahaan untuk anak baik di sekolah maupun di rumah¹³.

1. *Family day* (dimana anak menjual hasil karyanya) dan orang tua terlibat langsung dalam kegiatan wirausaha (*entrepreneur*). Dalam membuat program “Family Days” dimana orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah diantaranya menampilkan pentas, hasil karya yang di buat anak. Diharapkan orang tua bertanya proses pembuatannya sehingga titik berat kegiatan ini adalah bagaimana anak bisa menjelaskan pada orang dewasa karya yang telah mereka buat, dan juga mengajarkan pembelajarankewirausahaan bahwa apa

¹² Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 68..

¹³ Putri, Rahmawati, dkk, *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*, (Universitas Negeri Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 2009), 434.

yang telah mereka buat dapat menghasilkan karya dan uang, dalam hal ini orang tua juga diminta untuk membeli hasil karya anak dan seluruh hasil penjualan ditabung sebagai kas kelas. Pada saat *family day* yang mengundang adalah anak bukan pihak sekolah, anak – anak membuat surat undangan dan ditandatangani kesanggupan orang tua untuk hadir. Pada saat acara ini juga orang tua membantu program sekolah dalam kemampuan berkomunikasi dengan anak dan memaparkan kepada orang dewasa proses pembuatan suatu karya. Pada saat orang tua membeli beberapa makanan yang di jual oleh anak – anak, terjadi transaksi secara ekonomi. Setelah semua dagangan habis terjual, setiap kelompok menghitung hasil usahanya, uang hasil tersebut disimpan dalam kas kelas dan dapat digunakan dalam kegiatan bersama.

2. *Modelling*

Cara mudah untuk penanaman nilai baik dari kewirausahaan adalah dengan bercerita. Misalnya saja, orang tua bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, baik bisnis kecil-kecilan maupun yang sudah sukses. Setelah bercerita, orang tua dapat meyakinkan anak bahwa mereka juga bisa sukses seperti itu, dan memberikan arahan bagaimana menjadi pengusaha baik, cerdas dan sukses. Kisah-kisah sukses dari para wirausahawan tersebut dapat dijadikan inspirasi bagi anak untuk semakin bersemangat mengembangkan jiwa wirausaha yang dimilikinya. Guru dapat melakukan pembelajaran dengan mendatangkan langsung narasumber (seorang wirausahawan) untuk langsung bercerita di kelas tentang usaha yang dijalankan. Pada saat narasumber bercerita, siswa dapat secara langsung bertanya tentang informasi yang ingin diketahui tentang usaha narasumber tersebut.

3. *Observasi*

Melakukan kegiatan studi lapangan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi siswa untuk mengobservasi tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar siswa, baik barang maupun jasa. Siswa diminta untuk mengamati berapa menumbuhkan sifat wirausaha pada diri anak memerlukan latihan bertahap. Latihan wirausaha ini bukanlah sesuatu yang rumit. Bentuknya bisa sederhana dan merupakan bagian dari keseharian anak. Misalnya, toilet training untuk melatih anak yang masih ngompol. Tujuan akhirnya sampai anak mampu membuang kotoran di tempatnya, membersihkan kotorannya, dan

memakai kembali celananya. Latihan itu dilakukan secara bertahap dan mengajarkan anak untuk bertanggungjawab.

4. *Market day*

Market day adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat siswa yang membuat dan menjual hasil karya mereka yang biasanya diselenggarakan dalam setiap 1 bulan sekali atau sesuai kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa mulai dari proses produksi, distribusi dan konsumsi. Kegiatan ini diawali dari pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa untuk membuat barang atau kerajinan yang menerapkan prinsip kewirausahaan. Kegiatan ini dapat diorganisasikan dalam bentuk kelompok. Hal ini berarti siswa bersama kelompoknya menciptakan ide membuat produk dengan menggunakan prinsip menambah nilai guna atau manfaat dari sebuah barang. Misal, siswa membuat kerajinan dari kain perca, dari botol bekas, stick ice cream dan lain- lain yang diubah menjadi bentuk- bentuk barang yang menarik dan bermanfaat. Kemudian siswa diberikan untuk menjual atau menawarkan produk mereka dalam event yang diberi nama *market day*. Siswa yang lain dan para guru bertanggung jawab menjadi konsumen. Guru juga memiliki kewajiban untuk terus mengontrol jalannya *market day* dan menanamkan nilai jual beli yang benar sesuai syaria'at agama. Pada acara ini, pihak sekolah bisa mengundang orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi sebagai konsumen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

E. KESIMPULAN

Pembelajaran kewirausahaan yang diajarkan sejak anak usia dini akan membentuk karakter anak ketika sudah dewasa nanti. Matangnya pendidikan yang diterima anak sejak dini merupakan modal penting sebagai *agent of change* penerus bangsa yang akan berkontribusi secara langsung dalam proses kemajuan suatu bangsa. Lembaga formal seperti sekolah sebagai salah satu lembaga dalam mendidik anak disamping keluarga dan masyarakat perlu diciptakan kegiatan – kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak. Jiwa berwirausaha dapat disalurkan kepada anak dengan berbagai strategi kegiatan seperti *family days*, *modelling*, observasi, *market day* dan banyak kegiatan lain yang bisa menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Melihat

perkembangan zaman terus semakin berkembang, dinamika kehidupan masyarakat berubah begitu cepat dengan adanya tantangan global yang semakin kompleks. Maka, peran pembelajaran kewirausahaan merupakan media pembentuk motivasi bagi anak untuk belajar menghadapi persaingan global sejak usia dini serta menjadi wadah untuk mengenali potensi, bakat, dan minat yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi & Arifin, Mohammad. 2012. *School Preneur: Membangkitkan Jiwa dan Sikap Kewirausahaan Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- INPRES Nomor 1 dan 6 Tahun 2010 Tentang 17 nilai kewirausahaan.
- Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Max, Darsono. 2000. *Belajar Pembelajaran*. IKIP Semarang: Semarang Press.
- Ossie, Jones & Dilani, Jayawarna. 2011. *Entrepreneurial Potential: the Role of Human Capital*. United Kingdom: Institute for Small Business and entrepreneurship.
- Prasetyo Ari, Bowo. "Kidpreneur an Early Effort of Planting Entrepreneurship in Children to Embrace The Future. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, ISSN 2252-6374. Vol 2 No. 1. 2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Putri, dkk. 2009. *Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Surabaya: Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan
- Saroni, Mohammad. 2012. *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suharyadi. 2007. *Kewirausahaan Membangun usaha Sukses Sejak usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujiono & Nurani, Yuliani. 2013. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.